

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Perencanaan Pajak

###### 2.1.1.1 Definisi Perencanaan Pajak

Definisi perencanaan pajak menurut Fitri Yani (2024:133) adalah sebagai berikut:

“Perencanaan pajak yaitu memprioritaskan tujuan keuangan dan bisnis optimal, dengan tetap mematuhi hukum dan mengurangi risiko perpajakan. Dengan pendekatan holistik, perencanaan pajak menyesuaikan struktur perpajakan dengan kebutuhan bisnis, untuk efisiensi dan efektivitas yang maksimal. Ini mengintegritaskan aspek keuangan, legalitas, dan mitigasi risiko secara komprehensif”.

Definisi lain yang diungkapkan oleh R.K Jain dan CA Nikhil Gupta (2022:577) adalah sebagai berikut:

*“Tax planning strategically minimizes tax liabilities through the use of exemptions and incentives, while adhering to government policies. It involves navigating the tax landscape to optimize financial decisions, ensuring compliance and maximizing tax savings transparently and honestly”.*

Sedangkan menurut H.C. Mehrotra dan S.P Goyal (2020:8) perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

*“Tax planning is the strategic organization of an individual’s financial matters to fully utilize all legal provisions within an act, including exemptions, deductions, rebates and reliefs, while ensuring complete compliance. The objective is to minimize the tax burden on the taxpayer to the greatest extent possible within the confines of the law”.*

Adapun definisi perencanaan pajak menurut Rika Suprpty dan Ririn Parmita (2024:29) adalah sebagai berikut:

“Perencanaan pajak adalah strategi untuk mengurangi jumlah beban pajak yang dibayarkan kepada negara menjadi seminimal mungkin, dengan tujuan untuk memastikan jumlah pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang sebenarnya”.

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar tersebut, maka dapat dikatakan perencanaan pajak adalah upaya untuk meminimalkan beban pajak terutang dengan tetap mematuhi hukum yang berlaku.

### **2.1.1.2 Jenis-jenis Perencanaan Pajak**

Menurut Rika Suprpty dan Ririn Parmita (2024:29) perencanaan pajak dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Perencanaan Pajak Nasional (*National Tax Planning*)
2. Perencanaan Pajak Internasional (*International Tax Planning*)

Penjelasan dari ke dua jenis perencanaan pajak tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan Pajak Nasional (*National Tax Planning*)

Perencanaan pajak nasional adalah jenis perencanaan pajak yang hanya memperhatikan Undang-undang Domestik. Artinya, pelaksanaan transaksi tertentu dalam pelaksanaan pajak nasional bergantung pada transaksi tersebut sehingga wajib pajak dapat memilih jenis transaksi apa yang harus dilaksanakan sesuai dengan hukum pajak yang berlaku saat ini untuk mengurangi beban pajak.

#### 2) Perencanaan Pajak Internasional (*International Tax Planning*)

Perencanaan pajak internasional adalah jenis perencanaan pajak yang dilakukan tidak hanya memperhatikan Undang-Undang Domestik tetapi juga

mempertimbangkan Undang-Undang atau perjanjian pajak (*tax treaty*) dari negara-negara yang terlibat.

### **2.1.1.3 Manfaat Perencanaan Pajak**

Menurut Chairil Anwar Pohan (2018:9) beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari melakukan perencanaan pajak dengan teliti adalah sebagai berikut:

1. Penghematan kas keluar, dengan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan maka biaya pun ikut berkurang.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), dengan perencanaan pajak yang matang dapat diestimasi kebutuhan kas untuk membayar beban pajak sehingga anggaran kas yang disusun oleh perusahaan lebih akurat.

### **2.1.1.4 Resistensi Pajak**

Menurut Chairil Anwar Pohan, (2018:10) resistensi pajak merupakan hambatan-hambatan dalam pemungutan pajak baik sebagai hasil dari situasi ekonomi dan sosial masyarakat maupun dari upaya aktif yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menghambat proses pemungutan pajak. Pada dasarnya, ada dua bentuk perlawanan pajak yaitu sebagai berikut:

1. Perlawanan Pasif
2. Perlawanan Aktif

Penjelasan dari ke 2 (dua) bentuk perlawanan pajak tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Perlawanan Pasif

Perlawanan meliputi hambatan-hambatan yang mempersulit pemungutan pajak yang erat hubungannya dengan struktur ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk, serta sistem dan cara pemungutan pajak itu sendiri.

## 2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif yaitu semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dengan tujuan untuk menghindari pajak. Beberapa modus perlawanan aktif wajib pajak adalah sebagai berikut:

### 1) *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* (penghindaran pajak) yaitu upaya yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari pajak dengan cara yang legal dan aman tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Menurut Sartono (2023:127) *tax avoidance* memiliki beberapa skema sebagai berikut:

- a. *Transfer Pricing*
- b. *Treaty Shopping*
- c. *Controlled Foreign Corporation (CFC)*
- d. *Thin Capitalization*
- e. *Pemanfaatan Tax Haven Country*

Penjelasan dari ke 5 (lima) skema *tax avoidance* tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Transfer Pricing*

*Transfer Pricing* yaitu jumlah harga transfer (penyerahan) barang atau jasa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam transaksi bisnis maupun finansial. Dalam konteks perpajakan, *transfer pricing* digunakan untuk merekayasa harga suatu transaksi antara perusahaan dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak terutang secara keseluruhan atas grup perusahaan. Praktik *Transfer Pricing* ini menyebabkan distorsi penerimaan negara dari sektor pajak.

b. *Treaty Shopping*

Skema *Treaty shopping* dilakukan oleh penduduk suatu negara yang tidak memiliki *tax treaty* mendirikan anak perusahaannya di negara yang memiliki *tax treaty* untuk melakukan investasinya melalui anak perusahaannya tersebut, sehingga para investor dapat menikmati tarif pajak rendah dengan fasilitas perpajakan lainnya yang tercantum dalam *tax treaty*.

c. *Controlled Foreign Corporation (CFC)*

*Controlled Foreign Corporation* merupakan penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara menunda pengakuan penghasilan modal yang bersumber dari luar negeri untuk dikenakan pajak dalam negeri.

d. *Thin Capitalization*

*Thin Capitalization* merupakan modal terselubung melalui pinjaman yang melampaui batas kewajaran. Pinjaman ini berupa uang atau modal dari

pemegang saham atau pihak-pihak yang memiliki hubungan Istimewa dengan pihak peminjam.

e. Pemanfaatan *Tax Haven Country*

Negara *tax haven* yaitu sebuah Lokasi yang menawarkan kewajiban pajak yang rendah atau daerah yang tidak dikenakan pajak di mana para pengusaha melakukan usaha.

2) *Tax Evasion*

*Tax evasion* (penggelapan/penyelundupan pajak) merupakan upaya wajib pajak dengan menghindari pajak terutang secara illegal, *tax evasion* dilakukan dengan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya namun tidak aman bagi wajib pajak.

3) *Tax Saving*

*Tax saving* (penghemat pajak) merupakan upaya pengelakkan utang pajak dengan cara menahan diri untuk membeli produk-produk yang ada pajak pertambahan nilainya, atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dilakukan sehingga meminimalkan penghasilan.

### **2.1.1.5 Indikator Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak dapat dihitung menggunakan *Effective tax rate* (tarif pajak efektif), (Wirmie Eka Putra, 2022:75). Tarif Pajak Efektif adalah besarnya presentase tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Dalam hal pajak penghasilan, dasar pengenaan pajak yang dipergunakan lazimnya adalah penghasilan netto (Chairil Anwar, 2017:48).

*Effective tax rate* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \text{Total Beban Pajak Penghasilan} : \text{Laba Sebelum Pajak}$$

Keterangan:

ETR = Rasio pembayaran beban pajak atas laba sebelum pajak perusahaan pada periode berjalan

Total Beban Pajak Penghasilan = pembayaran beban pajak yang terdapat pada laporan laba rugi perusahaan pada periode berjalan.

Laba sebelum pajak = laba sebelum pajak perusahaan pada periode berjalan

Menurut Wild *et al* (2004) perencanaan pajak dapat diukur menggunakan *Tax Retention Rate* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TRR}_{it} = \text{Net Income}_{it} / \text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$$

Keterangan:

$\text{TRR}_{it}$  : *Tax Retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

$\text{Net Income}_{it}$  : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}$  : Laba sebelum pajak i pada tahun t

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dijelaskan, maka indikator yang akan digunakan pada penelitian ini sesuai dengan pernyataan indikator menurut Wirmie Eka Putra (2022:75) yaitu menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yang mempresentasikan proporsi pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. *Effective Tax Rate* (ETR) ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengurangi beban pajak penghasilan melalui strategi perencanaan pajak, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \text{Total Beban Pajak Penghasilan} : \text{Laba Sebelum Pajak}$$

Wirmie Eka Putra, (2022:75) mengatakan:

“Jika nilai ETR perusahaan dibawah 25% maka perusahaan terindikasi melakukan perencanaan pajak dan sebaliknya, jika nilai rasio ETR lebih dari 25% maka indikasi perusahaan melakukan perencanaan pajak semakin minim”.

## **2.1.2 Profitabilitas**

### **2.1.2.1 Definisi Profitabilitas**

Menurut Garindya dan Egi (2023:26) definisi Profitabilitas adalah sebuah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba yang optimal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Sedangkan definisi profitabilitas menurut Eddy Irsan Siregar (2021:28) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan sebuah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya untuk memperoleh laba pada suatu periode tertentu. Besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dapat dilihat menggunakan rasio profitabilitas”.

Definisi profitabilitas yang diungkapkan oleh Manmohan Prasad dan Kamini Sinha (2020:197) adalah sebagai berikut:

*“The Profitability of a business reflects how efficiently its operations are conducted. If operational performance is lacking, it can suggest lower sales and consequently reduced profits. A decrease in profitability could stem from inadequate expense control”.*

Definisi lain menurut Bima, *et al.*, (2022:94) profitabilitas adalah sebagai berikut:

*“A profitability ratio is a tool used to gauge a company’s effectiveness in leveraging its assets and overseeing its operation. Analysts employ profitability ratios to evaluate a company’s earnings concerning a particular level of sales, a specific asset value, or the owner’s equity”.*



Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sebuah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk menghasilkan laba.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis profitabilitas

Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis, menurut Hermaya dan Sunarto (2022:39) jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
3. *Return on Assets* (ROA)
4. *Return on Equity* (ROE)
5. *Return on Sales* (ROS)
6. *Return on Capital Employee* (ROCE)
7. *Return on Investment* (ROI)
8. *Earning Per Share* (EPS)

Penjelasan dari 8 (delapan) jenis rasio profitabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah sebuah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi presentase laba kotor dari total pendapatan penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan setelah mempertimbangkan biaya produksi untuk produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin efisien kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan, yang mana hal ini berguna untuk audit operasional. Jika terjadi hal sebaliknya, artinya perusahaan kurang efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

## 2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah sebuah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi persentase laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Rasio ini menunjukkan laba bersih setelah pajak dalam kaitannya dengan penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, maka kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan semakin baik.

## 3. *Return on Asset* (ROA)

Tingkat pengembalian aset (*return on asset*) adalah sebuah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan pada suatu periode tertentu dalam hubungannya dengan sumber daya atau total aset. Rasio ini memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya.

## 4. *Return on Equity* (ROE)

*Return on equity* adalah sebuah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari para pemegang saham, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Rasio ini dihitung dari pendapatan perusahaan dibagi dengan modal yang ditanamkan oleh para pemilih saham (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen). *Return on equity* mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan dapat diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham. Sementara itu, *return on equity* mengacu pada rentabilitas modal sendiri atau sering disebut juga sebagai rentabilitas usaha.

#### 5. *Return on Sales (ROS)*

*Return on sales* yaitu sebuah rasio profitabilitas yang menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya variabel produksi seperti upah karyawan, bahan baku, dan lain-lain, sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap unit penjualan, yang juga dikenal sebagai margin operasional (*operating margin*) atau marjin pendapatan operasional (*operating income margin*).

#### 6. *Return on Capital Employee (ROCE)*

*Return on capital employee* adalah sebuah rasio profitabilitas yang mengevaluasi keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan. Modal yang dimaksud mencakup ekuitas perusahaan ditambah dengan kewajiban tidak lancar, atau total aset dikurangi dengan kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pajak dan bunga atau yang disebut juga *Earning Before Interest and Tax (EBIT)*.

#### 7. *Return on Investment (ROI)*

*Return on investment* yaitu sebuah rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset. *Return on investment* bermanfaat untuk menilai kemampuan keseluruhan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap total aset yang tersedia. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut.

#### 8. *Earning per Share (EPS)*

*Earning per share* adalah rasio profitabilitas yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan keuntungan

(laba). Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memberikan perhatian pada rasio profitabilitas jenis ini karena dapat digunakan menjadi indikator pengukur keberhasilan perusahaan.

### **2.1.2.3 Tujuan Profitabilitas**

Menurut Garindya dan Egi (2023:28) rasio profitabilitas memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk mengetahui dan menilai posisi laba periode sebelumnya dan periode sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba setiap periode.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur tingkat produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.1.2.4 Manfaat Profitabilitas**

Profitabilitas juga memiliki manfaat bagi pihak perusahaan serta pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Adapun manfaat profitabilitas menurut Garindya dan Egi (2023:28) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi laba sebelumnya dan laba sekarang.
3. Untuk mengetahui perkembangan tingkat laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sebelum pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

### **2.1.2.5 Indikator Profitabilitas**

Menurut I Gst. B. Ngr. P. Putra, Ida Ayu & Dewi Soraya (2021:113) jenis-jenis indikator untuk mengukur rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

### 1. *Net Profit Margin*

Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan Bersih}$$

### 2. *Return on Assets (ROA)*

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

### 3. *Return on Equity (ROE)*

*Return on equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Modal}$$

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dijelaskan tersebut, maka indikator yang digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas pada penelitian yaitu *Return on Assets* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

Menurut Ginting (2021:28) tingkat *return on asset (ROA)* yang baik yaitu lebih dari 2%.

## 2.1.3 *Leverage*

### 2.1.3.1 *Definisi Leverage*

Menurut Robert T. Kiyosaki (2020:117) definisi *leverage* adalah sebagai berikut:

“Secara sangat sederhana, *Leverage* adalah kemampuan untuk melakukan lebih banyak dengan lebih sedikit hal. Misalnya, jika seseorang menyimpan uang di bank, maka orang tersebut tidak memiliki *leverage* karena uang tersebut adalah uang miliknya”.

Sedangkan menurut Sunaryono, dkk., (2023:49) definisi *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage* adalah jumlah pinjaman yang digunakan untuk mendanai aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah pinjaman yang lebih besar daripada modal sendiri atau ekuitas maka dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi”.

Menurut Damir Odak (2020:57) *Leverage denotes the percentage of capital relative to total assets. It gauges the extend to which a company depends on borrow funds. This ratio is crucial for assessing financial stability and risk exposure.* Dari definisi menurut beberapa ahli tersebut dapat dikatakan bahwa *leverage* adalah jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk menjalankan usahanya.

### **2.1.3.2 Jenis-jenis *Leverage***

Menurut Nendy Pratama, dkk., (2022:159) *leverage* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. *Leverage* Operasi
2. *Leverage* Finansial
3. *Leverage* Kombinasi

Penjelasan dari ke 3 (tiga) jenis *leverage* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Leverage* Operasi

*Leverage* operasi merujuk pada pemanfaatan aset yang mengakibatkan perusahaan harus menanggung biaya tetap seperti penyusutan. Harapannya, dengan

menggunakan *leverage* operasi, perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dari pemanfaatan aset tetap tersebut yang cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. *Leverage* operasi ini dapat mengukur pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi.

## 2. *Leverage* Finansial

*Leverage* finansial adalah penggunaan dana yang menghasilkan tanggungan biaya tetap seperti bunga bagi perusahaan. Diharapkan, penggunaan dana ini akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya yang ditanggung. *Leverage* finansial mengukur dampak perubahan keuntungan (laba) operasional (EBIT) terhadap perubahan pendapatan bagi pemegang saham (EAT).

## 3. *Leverage* Kombinasi

*Leverage* kombinasi mengacu pada dampak perubahan penjualan terhadap perubahan laba bersih setelah pajak.

### 2.1.3.3 Indikator *Leverage*

Menurut Nagian Toni, Enda & Hebert (2021:29) *leverage* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

#### 1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

*Debt to assets ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Untuk menghitung nilai *debt to equity ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

Berdasarkan beberapa indikator yang sudah dijelaskan tersebut, maka indikator *leverage* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

Menurut Peterson (2009:150) menyatakan:

*“A debt-to-equity ratio in the range of 1.0 to 1.5, which translates to 100% to 150% when expressed as a percentage, is generally considered acceptable for construction companies due to their capital-intensive nature”.*

## **2.1.4 Manajemen Laba**

### **2.1.4.1 Definisi Manajemen Laba**

Menurut Lilik Purwanti (2021:4) definisi manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menyelaraskan atau menyesuaikan laba dengan tujuan tertentu, yang dapat melibatkan upaya meningkatkan atau menurunkan laba, termasuk meratakan laba sesuai dengan preferensi manajemen”.

Definisi lain menurut Aryan Danil, dkk., (2023:14) adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba atau yang disebut juga *earnings management* adalah sebuah praktek yang disengaja yang dilakukan untuk mengatur laba dengan meningkatkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba dengan cara tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tujuan tertentu”.



Sedangkan menurut Vieira, *et al.*, (2021:48) definisi manajemen laba adalah sebagai berikut:

*“Earnings management refers to the practice whereby managers of public companies strategically manipulate financial results to control the information accessible to investors and financial intermediaries. This is done to evade contractual violations and influence the informational landscape for third parties”.*

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba dengan cara tertentu untuk memperoleh tujuan tertentu.

#### **2.1.4.2 Klasifikasi Manajemen Laba**

Manajemen laba diklasifikasikan dalam 2 (dua) jenis (Heru Satria, dkk., (2024:28), yaitu sebagai berikut:

1. *Cosmetic Earnings Management*
2. *Real Earnings Management*

Penjelasan dari ke 2 (dua) klasifikasi manajemen laba tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Cosmetic Earnings Management*

*Cosmetic earnings management* ini terjadi ketika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Meskipun standar akuntansi keuangan dan mekanisme pengawasan bertujuan mengurangi tingkat kebebasan dalam pelaporan keuangan, mengingat kompleksitas dan variasi dalam aktivitas usaha, mereka tidak dapat sepenuhnya menghilangkan opsi yang tersedia.

Penggunaan akuntansi akrual yang melibatkan estimasi dan pertimbangan memungkinkan manajer memiliki kebebasan dalam menentukan angka-angka akuntansi. Walaupun kebebasan ini dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk memberikan gambaran yang lebih informatif tentang kinerja perusahaan, da risiko bahwa kebebasan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempercantik laporan keuangan (*window-dress financial statement*) atau mengelola laba.

## 2. *Real Earnings Management*

*Real earnings management* terjadi ketika manajer terlibat dalam aktivitas yang berdampak pada arus kas (*cash flow*). Dorongan untuk melakukan *earnings management* memengaruhi keputusan manajer dalam hal investasi (*investing*) dan pendanaan (*financing*). Praktik real earnings management seringkali mencerminkan keputusan bisnis yang dapat mengurangi nilai kekayaan bagi pemegang saham.

### 2.1.4.3 Bentuk Manajemen Laba

Menurut Heru Satria & Beny (2024:28) manajemen laba memiliki beberapa bentuk sebagai berikut.

- a. *Taking a big bath*
- b. *Income Minimization*
- c. *Income Maximization*
- d. *Income Smoothing*

Penjelasan dari ke empat bentuk manajemen laba tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Taking a big bath*

*Taking a big bath* yaitu tindakan yang dilakukan saat perusahaan berada pada keadaan yang buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada

periode berjalan, ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan.

b. *Income Minimization*

*Income Minimization* (meminimalkan laba), manajemen laba bentuk ini dilakukan ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi, hal ini bertujuan agar tidak menarik perhatian secara politis. Kebijakan yang dapat diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

c. *Income Maximization*

*Income Maximization* (memaksimalkan laba), merupakan cara untuk memaksimalkan laba dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar. Begitu pula dengan perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba bentuk ini.

d. *Incoming Smoothing*

*Income Smoothing* (perataan laba), yaitu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara meningkatkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan tujuan agar perusahaan terlihat stabil dan tidak memiliki risiko yang tinggi.

#### **2.1.4.4 Tujuan Manajemen Laba**

Utamanya, praktik manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan laba perusahaan dan menurunkan biaya atau

meningkatkan laba perusahaan dan menurunkan biaya atau meningkatkan nilai aset.

Beberapa tujuan manajemen laba menurut Suhardi, dkk., (2023:161) adalah sebagai berikut:

1. Menutupi Kerugian
2. Menghindari Pelaporan Kerugian
3. Meningkatkan Harga Saham
4. Memperoleh Pembiayaan Lebih Mudah

Penjelasan dari ke 4 (empat) tujuan manajemen laba tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menutupi Kerugian

Untuk menjaga reputasi perusahaan, perusahaan dapat memanipulasi laporan keuangannya untuk menyembunyikan kerugian dan membuatnya lebih baik dengan meningkatkan laba.

2. Menghindari Pelaporan Kerugian

Perusahaan dapat menghindari pelaporan kerugian pada laporan keuangannya dengan melakukan manajemen laba untuk meningkat keuntungan.

3. Meningkatkan Harga Saham

Tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan harga saham. Dengan membuat laporan keuangan yang terlihat lebih baik, perusahaan dapat menarik minat investor dan meningkatkan harga saham.

4. Memperoleh Pembiayaan Lebih Mudah

Perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang positif cenderung dapat memperoleh pembiayaan lebih mudah dari pemberi pinjaman. dan sering kali diberikan tingkat bunga yang lebih rendah. Situasi ini dapat memberikan dukungan bagi perusahaan dalam pengembangan dan ekspansi bisnisnya.

### 2.1.4.5 Indikator Manajemen Laba

Indikator manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:225) yaitu diukur dengan *Model Modified Jones*. Menurut Siti Aisyah Siregar (2024:24) *model modified jones* dihitung dengan langkah-langkah berikut:

Langkah pertama, menghitung *total accruals*

$$TAcc_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Langkah kedua, mengestimasi nilai *total accruals* dengan menggunakan persamaan regresi

$$TAcc_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Langkah ketiga, menghitung nilai *non discretionary accruals*

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Langkah keempat, menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DAcc_{it} = (TAcc_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

- $DAcc_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan I pada tahun t  
 $TAcc_{it}$  : *Total accruals* perusahaan I pada tahun t  
 $NDA_{it}$  : *Non discretionary accruals* perusahaan I pada periode t  
 $NI_{it}$  : Laba bersih perusahaan I pada tahun t  
 $OCF_{it}$  : Arus kas operasional perusahaan I pada tahun t  
 $A_{it-1}$  : Total aset perusahaan I pada tahun t-1  
 $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t  
 $\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t  
 $PPE_{it}$  : Nilai *gross* aset tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan I pada tahun t  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi  
 $e$  : Error

Menurut Sri Sulistyanto (2008) adalah sebagai berikut:

“Jika nilai *discretionary accrual* 0 maka jenis manajemen laba yang dilakukan yaitu *income smoothing*, jika bernilai positif yaitu manajemen laba dengan pola *income increasing* dan jika negatif maka manajemen laba dengan pola *income decreasing*”.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak dilakukan agar perusahaan tidak memiliki hutang pajak yang terlalu tinggi sehingga mereka akan berusaha menekan beban pajaknya. Perusahaan cenderung akan melakukan perencanaan pajak untuk menekan beban pajak sehingga laba perusahaan menjadi lebih seimbang. Motivasi melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*). Karena pajak memengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan (Chairil Anwar Pohan, 2018:8).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endra, Budi & Sugiyanto (2022) yang menyatakan perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dhea & Selly (2023) yang memperoleh hasil secara parsial, perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H1: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

### **2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba perusahaan tidak terlalu menonjol dan

menarik perhatian pihak luar. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba agar menarik investor (I Made Sedana, 2019:26).

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) digunakan oleh investor untuk menilai seberapa sehat kondisi keuangan perusahaan, selain itu juga untuk menilai laba dalam rasio ROA yaitu laba setelah pajak. Dalam hal ini, profitabilitas dapat memengaruhi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Karena Semakin tinggi rasio profitabilitasnya maka beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar (Widya,2018).

Sedangkan menurut Scott (2015:359) pengaruh profitabilitas terhadap manajemen sebagai berikut:

*“Firms with higher profitability are more likely to engage in earnings management to smooth income or to take advantage of tax-related benefits. This can help maintain a favorable impression with shareholders and the market”.*

Pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Wakidatur Rohmah & Dianita Meirini (2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

### **2.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* merupakan penggunaan pinjaman oleh perusahaan untuk mendukung keuangan asetnya dan menggerakkan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio utang perusahaan, maka semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian. Utang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* besar akan kesulitan membayar utang, hal ini akan mendorong manajer

menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba (manajemen laba) (Lilik Purwanti, 2021:109).

Nagian Toni, Enda & Hebert (2021:28) mengatakan bahwa:

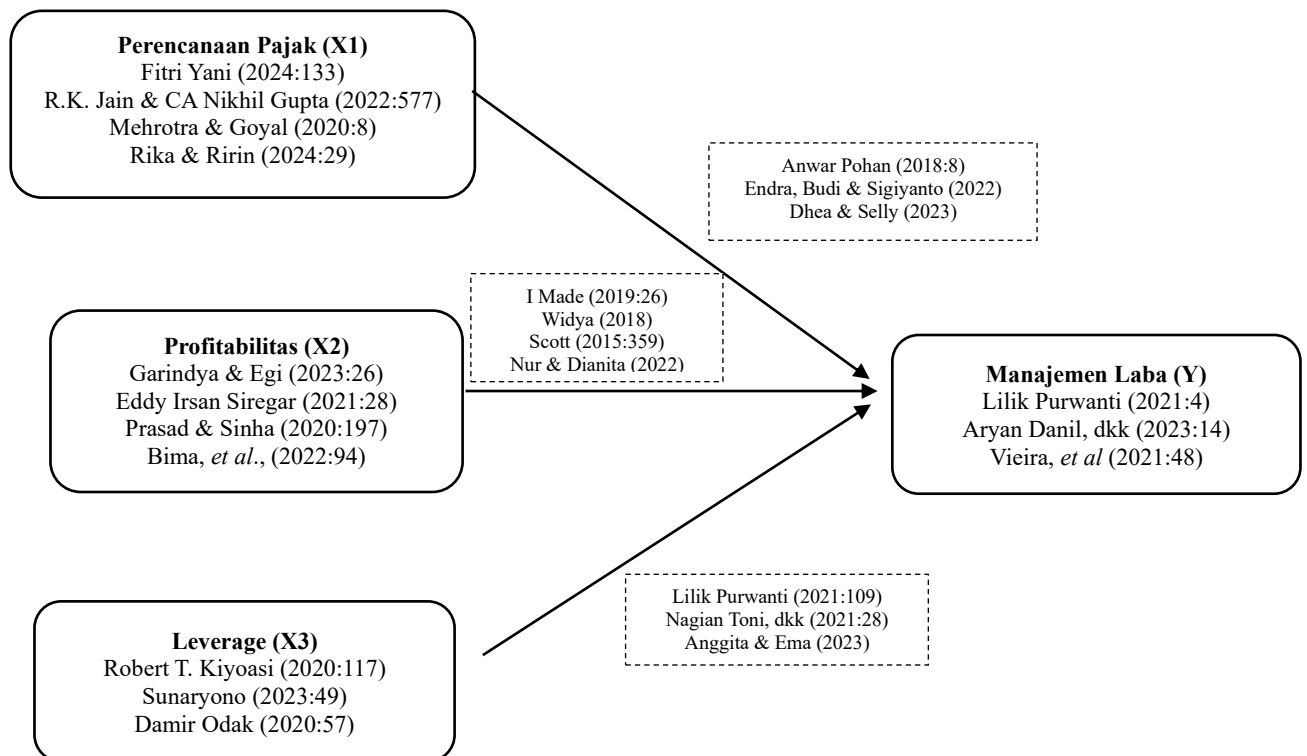
“*Leverage* dapat memengaruhi terjadinya manajemen laba dalam bentuk *income smooting* yaitu dimana kondisi *financial leverage* suatu perusahaan menjadi tekanan bagi pihak manajemen karena di saat perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka manajemen akan menggunakan metode akuntansi untuk memperkecil rasio *leverage* tersebut”.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Anggita & Ema (2023) menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan uraian diatas, maka hubungan antara perencanaan pajak, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dapat dilihat pada gambar 2.1 Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:





**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Setelah diadakannya kerangka pemikiran, maka diperlukan suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh (Sugiyono, 2019:99). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

